

ANALISIS DAYA SAING USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*EUCHEUMA COTTONII*) DI KECAMATAN HAWU MEHARA KABUPATEN SABU RAIJUA

Pelipus Pilo Haga^{1,3)}Wiendiyati²⁾, Sondang S. P. Pudjiastuti²⁾

¹⁾Minat Manajemen Agribisnis, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

³⁾E-mail: pelipuspilohaga013@gmail.com

ABSTRACT

Research on Competitiveness Analysis of Seaweed Cultivation (*Eucheuma Cottonii*) in Hawu Mehara District, Sabu Raijua Regency, carried out in December 2020 - January 2021. This study aims to determine the competitiveness of seaweed cultivation and the effect of changes in local prices, international prices, and decreased production on the competitiveness of seaweed in Hawu Mehara District, District Sabu Raijua. The results showed that the seaweed cultivation business in Lohohede Village, Hawu Mehara District, Sabu Raijua Regency had competitiveness, both competitive and comparative, with the PCR (competitive) value obtained was 0.63 and the DRC value (comparative) was 0.60 and based on sensitivity analysis, the competitiveness of seaweed cultivation in Hawu Mehara District did not change except when production decreased, even when production decreased by 25%, seaweed cultivation business still had competitiveness as illustrated by the DRC value < 1 (0.85) then when production decreases to 50%, seaweed cultivation does not have DRC competitiveness > 1 (1.20).

Keywords: Seaweed, Competitiveness

ABSTRAK

Penelitian tentang Analisis Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) di Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua, dilaksanakan pada bulan Desember 2020 – Januari 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing budidaya rumput laut dan pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, peningkatan biaya transportasi antar pulau dan penurunan produksi terhadap daya saing rumput laut di Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut di Desa Lohohede Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua mempunyai daya saing, baik kompetitif dan komparatif, dengan nilai PCR (kompetitif) yang diperoleh adalah 0,63 dan nilai DRC (komparatif) adalah 0,60 dan berdasarkan analisis sensitivitas, daya saing usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Hawu Mehara tidak mengalami perubahan terkecuali pada saat produksi menurun, bahkan pada saat produksi menurun 25% usaha budidaya rumput laut masih tetap memiliki daya saing yang digambarkan oleh nilai DRC < 1 (0,85) kemudian pada saat produksi menurun menjadi 50% usaha budidaya rumput laut tidak memiliki daya saing DRC > 1 (1,20).

Kata Kunci: Rumput Laut, Daya Saing

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikelilingi oleh perairan terbesar didunia dengan jumlah pulau sekitar 17.504 dan memiliki garis pantai sekitar 95.181 km². Luas wilayah Indonesia 2/3 merupakan wilayah lautan (Kementerian Kelautan dan Perikanan) sehingga pada umumnya masyarakat di Indonesia memiliki pekerjaan dibidang perikanan dan kelautan. Salah satu adalah budidaya perairan yang berkembang dewasa ini adalah budidaya rumput laut (*seaweed*

culture) terutama budidaya rumput laut *eucheuma cottonii*. Rumput laut jenis ini merupakan spesies alga merah penghasil keragenan dan memiliki banyak peranan penting bagi manusia sejak 2.700 SM rumput laut telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan manusia (Ilalqisny dan Widyartini, 2000).

Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan rumput laut *eucheuma cottonii* adalah Kabupaten Sabu Raijua di Nusa Tenggara Timur. Daerah ini merupakan wilayah

yang dikelilingi oleh lautan dan pemanfaatan potensi kelautan belum optimal. Perairan di Sabu Raijua sangat bersih dan jauh dari bahan-bahan pencemar sehingga sangat potensial digunakan untuk budidaya rumput laut. Potensi kelautan yang sangat besar dapat digunakan untuk budidaya rumput laut dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005).

Rumput laut merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Sabu Raijua. Dalam beberapa tahun terakhir, hasil rumput laut di Kabupaten ini berkembang pesat dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat khususnya yang tinggal dipesisir pantai. Pada tahun 2016, terdapat sebanyak 79.654.389 pembudidaya atau 4.425 rumah tangga yang memiliki usaha rumput laut di kabupaten Sabu Raijua yang tersebar diseluruh kecamatan. Selanjutnya luas areal potensial untuk budidaya rumput laut 2.364,67 hektar dan saat ini luas areal olahan sekitar 276,74 hektar. Pada tahun 2016, tercatat produksi rumput laut sebanyak 79.654,39 ton. Untuk usaha meningkatkan produksi saat ini petani rumput laut menggunakan sistem *long line* dan menggunakan pelampung yang terbuat dari bekas botol minuman mineral. Saat ini tercatat Sedikitnya terdapat 4.154 pembudidaya rumput laut di Kabupaten Sabu Raijua dengan produksi 76.231 ton rumput laut basah atau 9.531 ton rumput laut kering (Tabel 1).

Sebagai produk *treadable*, harga rumput laut sangat dipengaruhi oleh harga perdagangan

internasional. Harga internasional mudah berubah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tukar, biaya transportasi, asuransi dan perkembangan produksi rumput laut oleh negara-negara produsen lain. Sedangkan produksi domestik menghadapi tantangan hama penyakit yang menyebabkan penurunan produksi dan gagal panen. Berpijak dari permasalahan ini maka masalah daya saing usaha menjadi hal penting untuk diteliti. Artikel ini akan membahas pengaruh perubahan harga lokal, harga internasional dan penurunan produksi terhadap daya saing rumput laut di Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua.

METODE PENELITIAN

Hipotesis penelitian

1. Budidaya rumput laut di Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua cukup mempunyai daya saing yang baik.
2. Perubahan harga dan perubahan produksi mempengaruhi daya saing rumput laut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Desember sampai bulan Januari 2021. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan secara acak sederhana 15% dari 135 petani rumput laut sehingga total jumlah responden sebanyak 20 orang.

Tabel 1. Jumlah Pembudidaya Rumput Laut di Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Pembudidaya	Produksi	
			Basah (kg)	Kering (kg)
1	Raijua	1.432	26.120.247	3.265.031
2	Sabu Barat	129	2.339.978	292.497
3	Hawu Mehara	987	18.453.489	2.306.696
4	Sabu Timur	909	16.436.922	2.054.615
5	Sabu Liae	697	12.898.418	1.612.302
	Total	4.154	76.249.054	9.531.141

Sumber :Dinas Kelautan Dan Perikanan, 2016

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Untuk data primer, peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti melalui daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan, kemudian melakukan wawancara langsung terhadap petani responden terpilih di Desa Lobohe Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. Sedangkan untuk data sekunder peneliti peroleh dari instansi terkait

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam mengukur daya saing usaha budidaya rumput laut adalah dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Input Output

Perhitungan pendapatan dari biaya suatu usaha budidaya pada dasarnya dapat dilakukan melalui pendekatan perhitungan privat. Dalam analisis privat, biaya dan penerimaan dihitung dengan menggunakan harga pasar atau harga yang sampai ditingkat petani. Keuntungan privat dapat dihitung melalui tiga langkah.

Tabel 2. Input – Output Usaha budidaya Rumput Laut di Desa Lobohe

Ket	Item Biaya	Rumput Laut
<i>Tradeable</i>	Bibit (Kg/are)	642,50
Faktor		
Domestik	Tali besar	23,60
	Tali kecil	94,40
	Besi Patok	6,00
	Besi Palang	2,00
	Tenaga kerja (HKO)	
	Persiapan lahan	1,91
	Penanaman	28,55
	Pemeliharaan	2,16
	Panen	2,15
	Pasca panen	5,72
	Pemasaran	0,14
	Modal Kerja	17.614.500,00
	Lahan	0,00
Output	Produksi (Kg/are)	1.810,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 2. menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut

menggunakan input *tradeable* meliputi bibit basah dengan kebutuhan 642,5 kg/are dan faktor domestik yang terdiri dari besi patok yaitu sebanyak 6 batang dengan panjang 2 m yang kemudian dipotong dengan ukuran $\pm 40-50$ cm selain menggunakan besi patok petani juga menggunakan patok alternatif dari kayu sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan. Besi palang yang digunakan sebanyak 2 batang dengan panjang 8 m digunakan sebagai pembatas antar pemilik rumput laut dengan lama pemakaian ± 3 tahun. Tali terdiri dari tali kecil dan tali besar, tali besar sebagai tali utama yang menghubungkan antar patok sedangkan tali kecil sebagai pengikat bibit, dengan lama pemakaian selama $\pm 1-2$ tahun. Kemudian Tenaga kerja lebih dominan tenaga kerja dalam keluarga tetapi ada juga yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Kemudian modal yang digunakan adalah modal sendiri. Produksi yang dicapai dalam usaha budidaya rumput laut adalah sebanyak 1.810 Kg/are.

Harga Privat untuk Input – Output

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden di Desa Lobohe maka dapat diketahui biaya yang telah mereka keluarkan untuk dapat membeli input yang digunakan dalam mengusahakan usaha budidayanya dan harga jual produk rumput laut mereka seperti tercermin pada tabel 3.

Tabel 3. Harga Privat Input – Output Usaha budidaya Rumput Laut di Desa Lobohe

Keterangan	Item Biaya	Rumput Laut
<i>Tradeable</i>	Bibit (Rp/Kg)	8.000
Faktor Domestik	Tali besar	300.000
	Tali kecil	20.000
	Besi Patok	150.000
	Besi Palang	287.500
	Tenaga kerja (Rp/HkO)	
	Persiapan lahan	50.000
	Penanaman	50.000
	Pemeliharaan	50.000
	Panen	50.000
	Pasca panen	50.000
	Pemasaran	50.000
	Modal Kerja (%)	30%
	Lahan	0
Output	Produksi (Rp/Kg)	20.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa modal kerja adalah biaya produksi (tunai) yang harus dibayar petani seperti pembelian input, upah tenaga kerja dan penyimpanan dalam kurun waktu satu tahun produksi yang ditetapkan sebesar 30% yang merupakan suku bunga nominal pertahun. Untuk input *tradeable* harga privat bibit rumput laut sebesar Rp.8000/kg. Untuk faktor domestik upah tenaga kerja yang digunakan merupakan standar upah yang berlaku dilokasi penelitian. Harga privat upah tenaga kerja untuk persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, pasca panen dan pemasaran sebesar Rp.50.000/HKO. Untuk output responden menerima harga rumput laut kering sebesar Rp.20.000/Kg.

Analisis Budget Privat/ Keuntungan Privat

Budget privat merupakan hasil perkalian antara nilai- nilai dari tabel input- output fisik dengan harga privat input- output. Tabel 4 menunjukkan bahwa yang termasuk modal kerja merupakan total biaya produksi tunai yang harus dibayarkan petani seperti untuk pembelian input dan upah tenaga kerja dan lain-lain yakni sebesar Rp.17.614.500.-

Tabel 4. Budget Privat Usaha budidaya Rumput Laut di Desa Lohohede

Keterangan	Item Biaya	Rumput laut
<i>Tradeable</i>	Bibit (Rp/are)	5140000
Faktor Domestik	Tali besar	7080000
	Tali kecil	1888000
	Besi Patok	900000
	Besi Palang	575000
	Tenaga kerja (Rp/HKO)	
	Persiapan lahan	95500
	Penanaman	1427500
	Pemeliharaan	108000
	Panen	107500
	Pasca panen	286000
	Pemasaran	7000
	Modal Kerja	5284350
	Lahan	
Output	Total Penerimaan	36200000
	Total Biaya	22898850
	Keuntungan	13301150
	Total Modal Kerja	17.614.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Jumlah tersebut digunakan untuk menghitung pemakaian modal kerja pada tabel input output. Sementara total biaya usaha budidaya yang dikelurkan untuk usaha budidaya rumput laut adalah sebesar Rp.22.898.850. Pada tabel 4 juga diketahui bahwa rata-rata total penerimaan usaha budidaya rumput laut adalah sebesar Rp.36.200.000/are /tahun sehingga keuntungan bersih yang diperoleh sebesar Rp.13.301.150.-

Keuntungan Sosial

Untuk mengetahui harga sosial dari rumput laut, maka perlu diketahui berapa harga rumput laut dipasaran dunia dalam mata uang asing yang dikonversikan ke mata uang rupiah. Untuk melihat secara lengkap penentuan harga paritas untuk output dan input pada usaha budidaya rumput laut dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa rumput laut diekspor dalam bentuk atc chips, dan harga atc chips dari Surabaya atau harga f.o.b di pelabuhan Surabaya adalah sebesar Rp.7.128,207,US\$/ton. Harga f.o.b Surabaya setelah dikonversi dengan mata uang Rupiah senilai Rp.14.080/US\$ maka di peroleh harga f.o.b Surabaya sebesar Rp.100.365,15/kg. Harga rumput laut yang seharusnya di terima oleh petani di peroleh dari harga f.o.b yang telah

Tabel 5 Harga Paritas Ekspor untuk Rumput Laut

Rantai Biaya	Rumput Laut
FOB Surabaya(US\$/Ton)	7.128,207
Nilai Tukar (Rp/US\$)	14.080
Harga Fob Pada Pelabuhan Surabaya (Rp/Kg)	100.365
Biaya Transportasi (Rp/Kg)	
Pelabuhan Sabu-Pelabuhan Surabaya (Rp/Kg)	11.500
Pelabuhan Surabaya-Pedagang Besar	5.00
Bongkar Muat Kapal(Rp/Kg)	87,81
Pemindahan Barang(Rp/Kg)	1.000
Sewa Gudang(Rp/Kg)	675
Biaya Processing Ke <i>Atc Chips</i> (Rp/Kg)	4.360
Biaya distribusi dari Petani (Rp/Kg)	500
	82.242
Susut 10%	82.24
Harga Setelah Susut(Rp/Kg)	74.018
Harga Setelah dikonversi(Rp/Kg)	23.316

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

dikonversi dengan mata uang rupiah di kurangi dengan biaya transportasi dari pelabuhan Sabu ke pelabuhan Surabaya, biaya lain seperti biaya bongkar muat, biaya pemindahan barang, sewa gudang dan biaya processing atc chips serta biaya distribusi dari petani, kemudian nilai penyusutan sebesar 10% sehingga harga atc chips adalah Rp. 74.018,11/Kg harga atc chips di konversi kedalam bentuk rumput laut kering dimana dari 100 Kg rumput laut menjadi 31,5 Kg atc chips. Dengan demikian harga sosial rumput laut di tingkat petani adalah sebesar Rp. 23.315,70/Kg.

1. Harga Sosial untuk Input-Output pada Usaha budidaya Rumput Laut di Desa Lohohede.

Sebagian besar input produksi untuk budidaya rumput laut seperti besi, tali, tenaga kerja dan lain-lain merupakan faktor domestik maka harga sosial untuk faktor domestik tersebut sama dengan harga privat demikian pula untuk harga lahan karena menggunakan laut lepas dan tidak substitusi dengan usaha yang lain

Tabel 6. Harga Sosial Input-Output Usaha budidaya Rumput Laut di Desa Lohohede

Keterangan	Item Biaya	Rumput laut
Tradeable	Bibit (Rp/Kg)	13.683
Faktor Domestik	Tali besar	300.000
	Tali kecil	20.000
	Besi Patok	150.000
	Besi Palang	287.500
	Tenaga kerja (Rp/HKO)	
	Persiapan lahan	50.000
	Penanaman	50.000
	Pemeliharaan	50.000
	Panen	50.000
	Pasca panen	50.000
	Pemasaran	50.000
	Modal Kerja (%)	23,0%
	Lahan	
Output	Produksi (Rp/Kg)	23.316

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

maka harga lahan sama dengan nol. Kemudian yang termasuk harga input *tradeable* adalah penggunaan bibit yang harganya sebesar Rp.13.683/kg, sementara harga output rumput laut kering seperti yang dijelaskan dalam parietas harga yaitu sebesar Rp.23.315,70/kg.

2. Analisis Budget Sosial Input-Output untuk Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Lohohede.

Budget sosial merupakan hasil perkalian antara nilai-nilai dari input-output fisik (tabel 4.) dengan harga sosialnya (tabel 6).

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa rata-rata total penerimaan usaha budidaya rumput laut adalah sebesar Rp.42201425,48/are dengan rata-rata total keuntungan bersih adalah sebesar Rp. 20.535.590,48/are.

Perhitungan Policy Analysis Matrix (PAM)

Dalam menghitung analisis kebijakan matrix maka digunakan data dari budget privat dan budget sosial. Cara perhitungan analisis kebijakan matriks disajikan pada tabel 8.

Tabel 7. Analisis Budget Sosial Input-Output untuk Usaha budidaya Rumput Laut di Desa Lohohede

Keterangan	Item Biaya	Rumput laut
Tradeable	Bibit (Rp/are)	8.791.327,5
Faktor	Tali besar	7.080.000
Domestik	Tali kecil	1.888.000
	Besi Patok	900.000
	Besi Palang	575.000
	Tenaga kerja (Rp/HKO)	
	Persiapan lahan	95.500
	Penanaman	1.427.500
	Pemeliharaan	108.000
	Panen	107.500
	Pasca panen	286.000
	Pemasaran	7.000
	Modal Kerja	4.051.335
	Lahan	
	Output	Total Penerimaan
	Total Biaya	21.665.835
	Keuntungan	20.535.591

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 8. Policy Analisis Matrix pada Usaha budidaya Rumput Laut di Desa Lohohede

Ket	Penerimaan	Input	Faktor domestic						Total	Keuntungan
			Tali besar	Tali kecil	Besi patok	Besi palang	T.kerja	Modal		
Privat	36.200.000	5.140.000	7.080.000	1.888.000	900.000	575.000	2.031.500	4.051.335	21.665.835	9.394.165
Sosial	42.201.425,5	8791328	7.080.000	1.888.000	900.000	575.000	2.031.500	5.284.350	26.550.178	6.859.920
Selisih	-6.001.425,5	-3.651.328	0	0	0	0	0,0	1.233.015	-4.884.342	2.534.244

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 8 menunjukkan penerimaan privat lebih kecil dari penerimaan sosial, hal ini menghasilkan divergensi yang negatif. Pada input *tradeable* biaya privat dan biaya sosial berbeda yakni, harga privat bibit adalah Rp.8000/kg sedangkan harga sosial Rp.13.683/kg. Faktor domestik seperti tali, besi patok, besi palang dan tenaga kerja divergensinya sama dengan nol, karena kedua input ini bukan merupakan input *tradeable*, sehingga harga privat sama dengan harga sosialnya. Pada penggunaan modal kerja walaupun bukan merupakan input *tradeable* namun biaya privat lebih besar dari biaya sosialnya karena adanya perbedaan tingkat bunga privat dan tingkat bunga sosial.

Tabel PAM ini menghasilkan selisih yang negatif pada komponen penerimaan dan keuntungan menghasilkan selisih yang positif, hal tersebut karena harga sosial rumput laut lebih tinggi dari harga privat atau harga yang diterima petani lebih rendah dari seharusnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani rumput laut di Desa Lohohede kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih. Hal tersebut juga bisa disebabkan oleh terjadinya pasar monopsonitik atau pasar yang jumlah pembelinya sedikit tetapi penjual/petani rumput laut banyak.

Tabel PAM diatas juga menunjukkan bahwa sistem usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Hawu Mehara menguntungkan tanpa ada kebijakan apapun ($H = \text{Rp.}8.092.935,48$ per are). Transfer bersih adalah penjumlahan seluruh divergensi ($\text{Devergensi} = (\text{Devergensi Penerimaan} - \text{Devergensi Input Tradeable} - \text{Devergensi Input Domestik})$) juga merupakan selisih antara keuntungan privat dan keuntungan sosial ($\text{Devergensi Keuntungan} = (\text{Keuntungan Privat} - \text{Keuntungan Sosial})$). Transfer bersih dari sistem usaha budidaya rumput laut pada contoh diatas Rp.68.214,5 per are adalah jumlah dari

transfer output (Rp.-6.001.425,5 per are) yang disebabkan oleh tarif ekspor, transfer input *tradeable* (Rp.-3.651.327,5 per are) sebagai akibat dari transfer faktor domestik (Rp. 1.233.015,0 per are) yang timbul sebagai akibat ketidaksempurnaan pasar modal kerja. Transfer bersih juga merupakan selisih antara keuntungan privat dan keuntungan sosial Rp.8.161.150,00 – Rp. 8.092.935,48 = Rp.68.214,5.

Rasio atau Perbandingan

Berdasarkan Tabel PAM, maka dilakukan perhitungan rasio-rasio untuk menjadi perbandingan apakah usaha budidaya rumput laut di Desa Lohohede mempunyai daya saing atau tidak. Rasio-rasio yang digunakan sebagai bahan perbandingan pada Tabel 9. Dari Tabel 9 terlihat bahwa nilai dari NPCO adalah sebesar 0,86 (< 1), nilai ini menggambarkan seberapa besar harga domestik dari rumput laut berbeda dengan harga sosialnya. Karena NPCO < 1 harga output domestik lebih rendah dari pada tingkat harga dunia. Lebih rendahnya harga domestik dari harga internasional, sistem seolah-olah membatalkan kebijakan pemerintah untuk memberinya perlindungan kepada petani.

Tabel 9. Rasio - Rasio

No.	Rasio	Nilai
1.	Nominal Protection Coefficient Of Output (NPCO)	0,86
2.	Nominal Protection Coefficient Of Input (NPCI)	0,58
3.	Private Cost Of Ratio (PCR)	0,63
4.	Domestic Resource Cost Coefficient (DRC)	0,60
5.	Profitability Coefficient (PC)	1,01
6.	Efective Protection Coeficient (EPC)	0,93
7.	Subsidy Ratio to Producers (SRP)	0,01

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Namun pernyataan itu terlalu dini untuk diungkapkan bila tanpa melihat rasio atau indikator yang lain. Seperti diketahui bahwa usaha budidaya rumput laut harga privat adalah sebesar Rp.20.000/Kg, sedangkan harga sosialnya sebesar Rp.23.315,70/Kg. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Mahatama & F., (2013) nilai NPCO pada komoditas rumput laut di Sulawesi Selatan juga lebih kecil dari 1, angka tersebut menunjukkan bahwa produsen rumput laut di Sulawesi Selatan hanya menerima harga sebesar 58% dari harga yang seharusnya diterima bila tidak ada distorsi pada pasar *output*. Nilai NPCI sebesar 0,58 menunjukkan bahwa petani membayar lebih murah dari harga input yang seharusnya di bayar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2004). Dengan demikian dalam membayar harga input posisi petani lebih murah dari yang seharusnya karena proses usaha budidaya rumput laut pada faktor *tradeable* yakni bibit yang digunakan tidak selamanya dibeli namun mereka juga mengambil dari hasil budidaya sebelumnya, sedangkan pada faktor domestik meliputi tali, besi patok dan besi palang petani tidak mengeluarkan biaya setiap kali budidaya karena bisa digunakan dalam jangka waktu panjang ($\pm 1-3$ tahun), kemudian tenaga kerja yang digunakan sebagaimana besar berasal dari dalam keluarga.

Nilai PCR adalah nilai rasio yang menggambarkan keunggulan kompetitif atau daya saing dari usaha tersebut. Nilai PCR yang diperoleh pada usaha budidaya rumput laut adalah sebesar 0,63 atau < 1 , hal ini mengindikasikan bahwa untuk menghasilkan keuntungan satu satuan diperlukan biaya kurang dari satu satuan dengan kata lain usaha budidaya rumput laut memiliki keuntungan kompetitif atau memiliki daya saing yang cukup baik sehingga menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadli et al. (2018) bahwa usaha rumput laut di Kabupaten Lombok Timur juga memiliki keunggulan kompetitif.

Nilai DRC merupakan rasio yang menggambarkan keunggulan komparatif atau menggambarkan tingkat penggunaan sumberdaya domestik. Nilai DRC yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,60 atau < 1 . Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan sumberdaya domestik usaha budidaya rumput laut mempunyai keunggulan komparatif

yang cukup baik karena untuk menghasilkan satu satuan devisa sumberdaya domestik yang digunakan lebih kecil dari satu atau dengan kata lain penggunaan sumberdaya domestik untuk budidaya rumput laut cukup efisien. Contohnya penggunaan tali dengan lama pemakaian $\pm 1-2$ tahun, kemudian besi patok dan besi palang dapat dipakai untuk 2-3 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luhur et al. (2012) bahwa daya saing rumput laut memiliki keunggulan komparatif.

PC adalah rasio antara keuntungan privat dan keuntungan sosial, atau $PC = \text{Keuntungan Privat} / \text{Keuntungan Sosial}$, adalah Rp. 8.161.150,00/Rp.8.092.935,48 = 1,01. Nilai PC sebesar 1,01 atau lebih besar dari satu, nilai tersebut menunjukkan bahwa tanpa bantuan kebijakan pemerintah usaha budidaya rumput laut telah sangat menguntungkan karena keuntungan privat 1% lebih besar dari keuntungan sosialnya. Penelitian yang dilakukan Mira et al. (2016) tentang dinamika daya saing rumput laut di Lombok Timur dan Nusa Penida nilai PC < 1 masing-masing sebesar 0,32 dan 0,6. Hal ini mengindikasikan pada tahun 2005 kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada usaha rumput laut menyebabkan keuntungan yang diterima pembudidaya menjadi lebih kecil, tetapi pada tahun 2013 nilai PC > 1 dengan nilai masing-masing sebesar 2,42 dan 2,23 berarti pada tahun 2013 kebijakan pemerintah berpihak pada usaha rumput laut sehingga keuntungan yang diterima petani lebih besar.

EPC merupakan rasio yang membandingkan nilai tambah pada tingkat harga domestik dengan nilai tambah pada tingkat harga dunia. Jadi EPC menunjukkan dampak transfer gabungan yang disebabkan oleh sebuah kebijakan baik transfer output maupun transfer input *tradeable*. Nilai EPC 0,93 atau lebih kecil dari satu, dengan kata lain nilai tambah privat lebih kecil dari nilai tambah sosial. Artinya tingkat proteksi pemerintah terhadap petani rumput laut masih kurang, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa, (2008) tentang analisis daya saing rumput laut di Sumenep. Namun hasil analisis PAM harus cermat menelaah kondisi tersebut. Karena adanya kebijakan pemerintah untuk memberi proteksi terhadap harga domestik justru akan menimbulkan terjadinya kegagalan pasar (*Market failure*)

karena sebagian besar transfer input atau output *treadable* disebabkan oleh adanya distorsi kebijakan seperti hambatan perdagangan yang berupa pajak atau subsidi dan *disequilibrium* nilai tukar.

SRP adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh dampak transfer. Rasio merupakan perbandingan antara transfer bersih dengan nilai output pada tingkat harga dunia. Dengan demikian SRP menunjukkan sejauh mana pendapatan meningkat atau menurun karena terjadinya transfer. Nilai SRP sebesar 0,01 artinya transfer bersih sebesar Rp.2.534.244,5 akan terjadi dengan pengenaan kebijakan tarif ekspor sebesar 1% saja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Santosa, (2008) nilai SRP negatif (-0,277) nilai tersebut menunjukkan kebijakan pemerintah tidak dapat menurunkan biaya produksi petani rumput laut sehingga tidak memberikan nilai tambah terhadap usahatani rumput laut di Kabupaten Sumenep.

Analisis Sensitivitas

Tujuan dilakukan analisis sensitivitas ini adalah untuk memberi gambaran jika terjadi perubahan-perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor eksternal. Beberapa skenario yang dicoba dalam analisis sensitivitas ini adalah:

1. Nilai Rupiah menguat sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar Rp.13.000/US\$,
2. Nilai Rupiah melemah sehingga nilai tukar menjadi Rp.14.500/US\$,
3. Biaya transportasi antar pulau naik 25%,
4. Produksi usaha budidaya rumput laut mengalami penurunan sebesar 25%,

5. Produksi usaha budidaya rumput laut mengalami penurunan sebesar 50%

Hasil analisis sensitivitas disajikan pada tabel 4.18 sebagai perbandingan nilai asal (basis) untuk setiap rasio juga ditampilkan pada kolom 2.

Menguatnya nilai Rupiah (apresiasi) dari 14.080/US\$ menjadi Rp.13.000/US\$ berimplikasi pada nilai-nilai NPCO, DRC, PC, EPC, dan SRP. Penguatan nilai Rupiah tersebut akan lebih mendekati harga privat output dengan harga dunia meski harus dibarengi dengan makin besarnya nilai sumber daya domestik yang harus digunakan untuk mendapatkan satu satuan devisa. Penguatan nilai tukar Rupiah juga menyebabkan keuntungan privat menjadi hampir dua kali lebih besar (1,97) dari keuntungan sosialnya yang disebabkan karena nilai tambah pada tingkat harga domestik lebih besar daripada tingkat harga internasional (harga dunia). Sedangkan nilai Rupiah melemah dari Rp.14.080/US\$ menjadi Rp.14.500/US\$ akan berimplikasi pada nilai-nilai rasio. Dengan melemahnya nilai Rupiah menyebabkan terjadi penurunan keuntungan privat seperti yang digambarkan oleh nilai rasio PC (1,01 menjadi 0,85).

Meningkatnya biaya transportasi antar pulau sebesar 25% usaha budidaya rumput laut tetap mempunyai daya saing dan keunggulan kompetitif seperti yang digambarkan oleh nilai PCR (0,63 atau lebih kecil dari 1). Kemudian menurunnya produksi dari 1.810 kg/are menjadi 1.357,5 (25%) jika dilihat dari nilai PCR usaha budidaya rumput juga masih memiliki daya saing tetapi pada saat produksi menurun menjadi 905 kg. are (50%).

Tabel 10. Hasil Analisis Sensitivitas Terhadap Berbagai Perubahan Faktor Eksternal

Rasio	Nilai Basis	Nilai Tukar Rp.13.000	Nilai Tukar Rp.14.500	Biaya Tranpotasi Antar Pulau Naik 25%	Produksi Turun 25%	Produksi Turun 50%
NPCO	0,86	0,95	0,83	0,89	0,86	0,86
NPCI	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58
PCR	0,63	0,63	0,63	0,63	0,84	1,27
DRC	0,60	0,66	0,58	0,62	0,80	1,20
PC	1,01	1,97	0,85	1,23	0,36	0,76
EPC	0,93	1,05	0,89	0,97	0,96	1,05
SRP	0,01	0,46	-0,17	0,18	0,18	0,35

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari semua skenario dan kondisi dasar, daya saing usaha budidaya rumput laut yang ditunjukkan oleh rasio PCR tidak mengalami perubahan kecuali jika terjadi penurunan produksi, dimana penurunan produksi sebesar 25% usaha budidaya masih mempunyai daya saing, namun jika penurunan produksi mencapai 50% usaha sudah tidak memiliki daya saing lagi.

Demikian pula halnya, keunggulan komparatif akan menurun jika nilai tukar Rupiah menguat, biaya transport antar pulau naik dan pada saat produksi menurun. Dari semua nilai EPC menunjukkan bahwa kebijakan proteksi secara signifikan tidak akan efektif. Hanya pada saat nilai tukar rupiah menguat maka kebijakan terhadap harga input dan harga output memungkinkan sistem rumput laut yang digambarkan memiliki nilai tambah harga privatnya 5% lebih besar dari pada nilai tambah tanpa transfer kebijakan yang diukur sebagai harga dunia. Demikian pula halnya, kebijakan sangat diperlukan pada saat produksi turun 50%. Analisis sensitivitas ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa, (2008) dimana perubahan kebijakan pemerintah terjadi penurunan harga *input tradable* sebesar 5% dapat meningkatkan keunggulan kompetitif, sedangkan kebijakan pemerintah jika terjadi kenaikan harga *input tradable* sebesar 10% dan 30% mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Usaha budidaya rumput laut di Desa Lohohede Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua mempunyai daya saing, baik kompetitif dan komparatif, dengan nilai PCR (kompetitif) yang diperoleh adalah 0,63 dan nilai DRC (komparatif) adalah 0,60.
- 2) Berdasarkan analisis sensitivitas, daya saing usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Hawu Mehara tidak mengalami perubahan terkecuali pada saat produksi menurun, bahkan pada saat produksi menurun 25% usaha budidaya rumput laut masih tetap memiliki daya saing yang digambarkan oleh nilai DRC <

1 (0,85) kemudian pada saat produksi menurun menjadi 50% usaha budidaya rumput tidak memiliki daya saing DRC > 1 (1,20).

Saran

- 1) Petani Rumput laut di Kecamatan Hawu Mehara diharapkan lebih cermat dalam melihat cuaca yang cocok untuk budidaya rumput laut. Ketika cuaca baik mereka dapat lebih meningkatkan tenaga kerja baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga sehingga dapat menghasilkan output yang maksimal.
- 2) Diharapkan kepada pemerintah daerah Sabu Raijua memberikan perhatian lebih kepada para petani dalam hal mengelola distribusi penjualan rumput laut dengan mengoperasikan kembali pabrik rumput laut yang ada sehingga mempermudah petani dalam memasarkan hasil produksi mereka dengan harga yang lebih menguntungkan sehingga para petani tidak perlu lagi memasarkan produk mereka melalui saudagar tetapi langsung memasarkan ke pabrik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Analisis Daya Saing Komoditi Rumput Laut Melalui Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM) Di Kabupaten Lombok Timur*. October, 59–70.
- Fadli, F., Pambudy, R., & Harianto, H. (2018). *Analisis Daya Saing Agribisnis Rumput Laut Di Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.2.89-102>
- Luhur, E. S., Cornelia, M. W., & Maulana, F. (2012). *Analisa Daya Saing Rumput Laut Di Indonesia (Studi Kasus: Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara)*. *Jurnal Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(1), 55–66.
- Mahatama, E., & F., M. (2013). *Daya Saing Dan Saluran Pemasaran Rumput Laut: Kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan*. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 55–72.
- Mira, M., Triyanti, R., & Hikmayani, Y. (2016). *Dinamika Daya Saing Usaha Rumput Laut*. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(2), 117. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v10i2.1258>
- Santosa, R. (2008). *Analisis Daya Saing Rumput Laut Di Kabupaten Sumenep*. *Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Sumenep*, 5(1), 14–27.